

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Objek penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel/faktor independen *Whistleblowing System* sebagai X_1 dan Literasi *Tax Audit* sebagai X_2 yang mendapatkan suatu manipulasi ataupun *treatment* serta diuji pengaruhnya terhadap variabel dependen yaitu Tindakan *Tax Evasion* sebagai Y atas respons dari manipulasi tersebut.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini merupakan sebuah penelitian eksperimen kuantitatif. Eksperimen merupakan suatu metode penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel independen dan mengamati perubahan variabel dependen sebagai respons terhadap manipulasi variabel independen (Kerlinger, 1973). Penelitian eksperimen merupakan penelitian kausalitas (sebab akibat) yang pembuktiannya diperoleh melalui komparasi/perbandingan antara kelompok eksperimen (yang diberikan perlakuan) dengan kelompok kontrol (yang tidak diberikan perlakuan) atau kondisi subjek sebelum diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan (Jaedun, 2011).

3.2.1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua faktor yang akan diteliti pengaruhnya. Maka dari itu, desain penelitian yang dinilai paling efisien diterapkan pada penelitian ini adalah desain faktorial. Desain faktorial merupakan suatu tindakan terhadap satu variabel atau lebih yang dimanipulasi secara simultan agar dapat mempelajari pengaruh setiap variabel terhadap variabel terikat atau pengaruh yang diakibatkan adanya interaksi antara beberapa variabel (Noor, 2014). Istilah faktorial mengacu pada fakta bahwa desain tersebut melibatkan beberapa faktor. Setiap faktor yang ada memiliki dua atau lebih tingkatan. Maka dari itu, desain faktorial 2x2 adalah desain faktorial yang paling sederhana (Emzir, 2014). Penelitian ini memiliki dua faktor, yaitu *whistleblowing system* dan literasi *tax audit* yang terdiri dari dua tingkatan. Desain faktorial 2x2 memerlukan empat kelompok sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 3. 1

Desain Faktorial 2x2

Whistleblowing System (WBS)	Tax Audit Literacy (TALT)		Total
	With (TAL)	Without (NTAL)	
Good (GWBS)	GWBS_TAL	GWBS_NTAL	GWBS
Bad (BWBS)	BWBS_TAL	BWBS_NTAL	BWBS
Total	TAL	NTAL	SE

Keterangan:

TALT : *Tax Audit Literacy Treatment*

TAL : *Tax Audit Literacy*

NTAL : *No Tax Audit Literacy*

WBS : *Whistleblowing System*

Mahesa Dicky Taruna Supangat, 2020

PENGARUH WHISTLEBLOWING SYSTEM DAN LITERASI TAX AUDIT TERHADAP TINDAKAN TAX EVASION

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

GWBS	: <i>Good Whistleblowing System</i>
BWBS	: <i>Bad Whistleblowing System</i>
GWBS_TAL	: <i>Good Whistleblowing System - Tax Audit Literacy</i>
BWBS_TAL	: <i>Tax Audit Literacy - Bad Whistleblowing System</i>
GWBS_NTAL	: <i>Good Whistleblowing System - No Tax Audit Literacy</i>
BWBS_NTAL	: <i>Bad Whistleblowing System -No Tax Audit Literacy</i>
SE	: <i>Simple Effect</i>

3.2.2. Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Variabel penelitian yang terdapat di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel ini sering disebut variabel stimulus, predicator, anteseden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2017). Variabel bebas yang terdapat di dalam penelitian ini adalah *Whistleblowing System* sebagai variabel X_1 dan Literasi *Tax Audit* sebagai variabel X_2 .

2) Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2017). Penelitian eksperimen memiliki sebutan tersendiri bagi variabel terikat yaitu variabel respons. Variabel respons di dalam penelitian ini adalah Tindakan *Tax Evasion*.

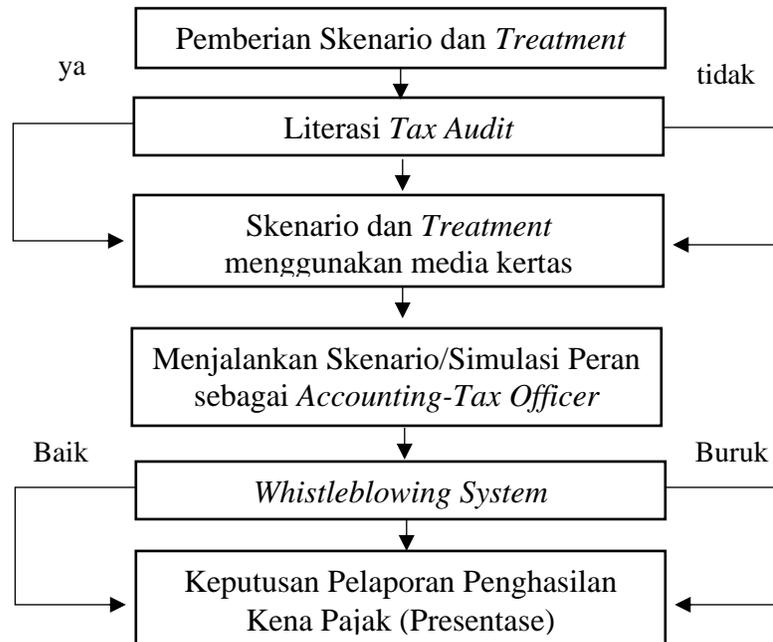
Untuk melakukan pengukuran variabel – variabel di dalam penelitian ini maka disusun operasionalisasi variabel sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Operasionalisasi Variabel

Variabel Penelitian	Dimensi	Level	Treatment & Skenario	Skala
<i>Whistleblowing System (X₁)</i>	1. Kemudahan akses	Baik	Skenario: Diberikan situasi kualitas <i>whistleblowing system</i> yang baik dan yang buruk	Nominal
	2. Elemen <i>whistleblowing system</i>	Buruk		
<i>Literasi Tax Audit (X₂)</i>	3. Tindak lanjut laporan	Ada	<i>Treatment:</i> Kesadaran akan adanya <i>tax audit</i> , langkah langkah yang dilakukan saat <i>tax audit</i> , dan pemahaman mengenai <i>tax audit</i>	Nominal
	4. <i>Reward and punishment</i>			
<i>Tindakan Tax Evasion (Y₁)</i>	Tindakan melakukan penggelapan pajak	Keputusan	Keputusan mahasiswa untuk melakukan tindakan <i>tax evasion</i> setelah	Likert

			diberikan <i>treatment</i> dan skenario	
--	--	--	--	--

Dalam penelitian ini, simulasi akan dilakukan oleh responden, di mana responden akan berperan sebagai seorang *accounting – tax officer*. Proses eksperimen akan dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Alur Eksperimen

Responden dalam penelitian eksperimen ini akan dimasukkan ke dalam satu kelas saja. Dalam kelas tersebut terbagi responden yang diberikan sebuah skenario dan *treatment*. Responden akan langsung diberikan skenario, dimana di dalam skenario itu terdapat kondisi dimana *whistleblowing system* (X_1) baik dan juga buruk. *Treatment* mengenai ada atau tidaknya literasi *tax audit* (X_2) akan disampaikan sekaligus di dalam kertas skenario tersebut, sehingga di dalam kertas skenario tersebut ada yang berisi sebuah pemahaman mengenai *tax audit* dan ada yang langsung dihadapkan pada skenario kondisi *whistleblowing system* yang baik atau yang buruk tanpa diberikan pemahaman mengenai *tax audit*. Untuk memastikan setiap responden membaca skenario yang diberikan dengan benar, maka penulis menyisipkan beberapa pertanyaan terkait dengan skenario yang seharusnya telah responden baca dan pahami. Setelah semua responden selesai melakukan simulasi peran, maka responden akan dihadapkan

dengan keputusan melakukan tindakan *tax evasion* atau tidak dengan menjawab kuesioner penghasilan kena pajak yang akan dilaporkan (dalam presentase) pada kondisi *whistleblowing system* yang berbeda.

3.2.3 Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat responden yang mendapatkan literasi *tax audit* dan ada juga yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*. Maka dari itu, untuk pengukuran literasi *tax audit* menggunakan skala nominal. Skala nominal merupakan skala yang paling sederhana disusun menurut jenis (kategori) atau fungsi bilangan hanya sebagai simbol untuk membedakan sebuah karakteristik dengan karakteristik lainnya (Riduwan & Akdon, 2008). Berikut merupakan pengukuran dengan menggunakan skala pengukuran tersebut:

Tabel 3. 3

Kriteria Perlakuan Literasi Tax Audit

No.	Kriteria Perlakuan	Kode
1	Ada	1
2	Tidak Ada	0

Pengukuran untuk variabel kedua yaitu kondisi baik atau buruknya kualitas *whistleblowing system* pun menggunakan skala nominal. Berikut merupakan pengukuran dengan menggunakan skala pengukuran tersebut:

Tabel 3. 4

Kondisi Whistleblowing System

No.	Kualitas	Kode
1	Baik	1
2	Buruk	0

Dalam hal pengukuran tindakan *tax evasion*, penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai salah satu instrumen penelitian. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Skala

pengukuran yang digunakan untuk mengukur variabel tindakan *tax evasion* adalah skala Likert. Skala Likert merupakan sebuah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang, atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2017). Kuesioner diberikan kepada responden ketika proses simulasi sedang berlangsung. Responden harus menjawab jumlah penghasilan kena pajak yang akan dilaporkan dengan skala 0-100 (dalam persen) sebagai berikut:

Tabel 3. 5
Skala Penilaian

No.	Skala (%)	Kategori
1	0-25	Sangat Rendah
2	25-50	Rendah
3	50-75	Tinggi
4	75-100	Sangat Tinggi

3.2.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka penulis menetapkan populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa S-1 Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia. Mahasiswa S-1 Prodi Akuntansi UPI dipilih menjadi populasi karena mahasiswa yang telah memiliki bekal dasar mengenai pengetahuan perpajakan, mahasiswa pun masih memiliki keputusan yang fleksibel apabila diberikan suatu kondisi tertentu.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul – betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2017). Penentuan jumlah sampel akan didasarkan pada metode *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa

memperhatikan strata atau tingkatan yang ada dalam populasi tersebut yang langsung dilakukan pada unit *sampling* (Payadnya & Jayantika, 2018).

3.2.5 Pilot Study

Dalam rangka persiapan penelitian sesungguhnya, penulis telah melakukan sebuah eksperimen pendahuluan kepada subjek yang lingkupnya lebih kecil. Proses yang dilakukan sama dengan apa yang akan dilakukan saat eksperimen sesungguhnya. Hasil yang didapatkan dari *pilot study* ini adalah

1. Lamanya proses eksperimen adalah kurang lebih lima belas menit
2. Untuk cek manipulasi dibuat lebih sederhana
3. Harus ada sosialisasi lebih lanjut kepada responden bahwa jawaban dari cek manipulasi ada pada skenario

Untuk selebihnya, skenario dan alur penelitian eksperimen ini dinilai sudah layak untuk dilakukan, berdasarkan hasil dari *pilot study* ini.

3.2.6 Analisis Data

3.2.6.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Suatu data disebut berdistribusi normal apabila taraf signifikansi α lebih besar dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu $\alpha > 0.05$. Pengujian normalitas sebaran data pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov dengan bantuan program SPSS versi 25, sehingga kriteria uji dan hipotesis normalitas data adalah sebagai berikut.

Kriteria uji dan hipotesis:

Ho : $\alpha > 0.05$, artinya populasi tindakan *tax evasion* Mahasiswa S-1 Prodi Akuntansi berdistribusi normal

Ha : $\alpha < 0.05$, artinya populasi tindakan *tax evasion* Mahasiswa S-1 Prodi Akuntansi tidak berdistribusi normal

Uji Kolmogorov Smirnov merupakan suatu uji yang digunakan untuk menguji hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa dua sampel independen dan berasal dari populasi yang identik dalam hal lokasi dan distribusi.

3.2.6.2 Uji Homogenitas Varian

Uji Homogenitas adalah pengujian yang berguna untuk mengetahui sekumpulan data yang variansnya homogen atau seragam (Payadnya & Jayantika, 2018). Data yang sifatnya homogenitas data diperlukan agar tiap variabel dapat diperbandingkan karena berasal dari karakteristik responden yang hampir sama. Uji homogenitas varians digunakan di dalam penelitian ini sebagai syarat penggunaan Analisis Varians (ANAVA). Kriteria uji dan hipotesis homogenitas varians adalah sebagai berikut.

Kriteria uji dan hipotesis:

$H_0 : \alpha > 0.05$, maknanya seluruh kelompok data memiliki varians homogen

$H_a : \alpha < 0.05$, makanya seluruh kelompok data tidak memiliki varians homogen (heterogen)

Uji homogenitas varians ini dapat dilakukan menggunakan uji Levene Test dengan bantuan program SPSS versi 25.

3.2.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Analysis of Variance with two factors* atau *two way ANOVA* dengan bantuan program SPSS versi 25. ANAVA dinilai lebih cocok digunakan pada penelitian yang bersifat eksperimen karena pada penelitian eksperimen memiliki beberapa penelitian. ANAVA dua arah membandingkan perbedaan rata-rata antara kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen. Kelompok disini dapat berarti jenis perlakuan. Hasil akhir dari analisis ANAVA adalah nilai F hitung (F_h). Nilai F hitung ini nantinya akan dibandingkan dengan nilai F tabel (F_t). Jika nilai F hitung lebih baik dari F tabel ($F_h > F_t$), maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak atau berarti terdapat perbedaan bermakna rerata pada semua kelompok (Payadnya & Jayantika, 2018). Rumusan hipotesis diajukan sebagai jawaban sementara, selanjutnya

akan diuji dan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan ANAVA, yaitu sebagai berikut:

1) Hipotesis 1 (*Main Effect of Whistleblowing System*)

$H_{01}: \mu_{GWBS} = \mu_{BWBS}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* baik memiliki keputusan tindakan yang sama dengan responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* buruk.

$H_{a1}: \mu_{GWBS} > \mu_{BWBS}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* baik memiliki keputusan tidak melakukan tindakan *tax evasion* dibandingkan dengan responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* buruk.

2) Hipotesis 2 (*Main Effect of Tax Audit Literacy*)

$H_{02}: \mu_{TAL} = \mu_{NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* memiliki keputusan tindakan yang sama dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

$H_{a2}: \mu_{TAL} > \mu_{NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* memiliki keputusan tidak melakukan tindakan *tax evasion* dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

3) Hipotesis 3 (*Interaction Effect*)

$H_{03}: WBS \times TAL = 0$, maknanya tidak terdapat pengaruh interaksi antara *whistleblowing system* dengan literasi *tax audit* terhadap tindakan *tax evasion*.

$H_{a3}: WBS \times TAL \neq 0$, maknanya terdapat pengaruh interaksi antara *whistleblowing system* dengan literasi *tax audit* terhadap tindakan *tax evasion*.

Apabila hasil dari hipotesis menunjukkan adanya interaksi antara *whistleblowing system* (X_1) dengan literasi *tax audit* (X_2) terhadap tindakan *tax evasion* (Y), maka perlu dilakukan sebuah pengujian lanjutan untuk mengetahui perbedaan rerata skor variabel terikat antara dua kelompok data/sampel. Uji lanjut ini juga dilakukan dengan pengujian hipotesis pengaruh sederhana (*simple effect*) faktor pada setiap sel dengan menggunakan *syntax* SPSS. Berdasarkan desain faktorial 2×2 , maka penelitian ini akan menguji empat hipotesis *simple effect*, yaitu:

4) Hipotesis 4 (*Simple Effect of Tax Audit Literacy at Good Whistleblowing System*)

H_{04} : $\mu_{GWBS_TAL} = \mu_{GWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* pada kondisi *whistleblowing system* yang baik memiliki tingkat keputusan yang sama dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

H_{a4} : $\mu_{GWBS_TAL} > \mu_{GWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* pada kondisi *whistleblowing system* yang baik memiliki tingkat keputusan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

5) Hipotesis 5 (*Simple Effect of Tax Audit Literacy at Bad Whistleblowing System*)

H_{05} : $\mu_{BWBS_TAL} = \mu_{BWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* pada kondisi *whistleblowing system* yang buruk memiliki tingkat keputusan yang sama dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

H_{a5} : $\mu_{BWBS_TAL} > \mu_{BWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan literasi *tax audit* pada kondisi *whistleblowing system* yang buruk memiliki tingkat

keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak mendapatkan literasi *tax audit*.

6) Hipotesis 6 (*Simple Effect of Whistleblowing System at Tax Audit Literacy*)

$H_{06}: \mu_{GWBS_TAL} = \mu_{BWBS_TAL}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* yang baik pada kondisi mendapatkan literasi *tax audit* memiliki tingkat keputusan yang sama dengan responden yang mendapat kondisi *whistleblowing system* yang buruk.

$H_{a6}: \mu_{GWBS_TAL} > \mu_{BWBS_TAL}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* yang baik pada kondisi mendapatkan literasi *tax audit* memiliki tingkat keputusan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mendapat kondisi *whistleblowing system* yang buruk.

7) Hipotesis 7 (*Simple Effect of Whistleblowing System at No Tax Audit Literacy*)

$H_{07}: \mu_{GWBS_NTAL} = \mu_{BWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* yang baik pada kondisi tidak mendapatkan literasi *tax audit* memiliki tingkat keputusan yang sama dengan responden yang mendapat kondisi *whistleblowing system* yang buruk.

$H_{a7}: \mu_{GWBS_NTAL} > \mu_{BWBS_NTAL}$, maknanya responden yang mendapatkan kondisi *whistleblowing system* yang baik pada kondisi tidak mendapatkan literasi *tax audit* memiliki tingkat keputusan lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang mendapat kondisi *whistleblowing system* yang buruk.